

Article History:

Submitted:
15-05-2022
Accepted:
15-06-2022
Published:
19-06-2022



A Translation Analysis of Techniques used in the War Speech Event at the Novel “Ghost Fleet: a Novel of the New World War”, Written by P.W. Singer and August Cole from English into Indonesian

Adib Darmawan
Pendidikan Bahasa Inggris
STKIP PGRI Jombang
adibdar@yahoo.com

DOI: 10.32682/sastronesia.v%vi%i.2583

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/2583>

Abstrak

Menerjemahkan karya sastra khususnya novel menimbulkan banyak tantangan bagi penerjemah termasuk penerapan teknik dalam menerjemahkan ujaran sesuai dengan konteksnya. Penelitian ini secara khusus dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan menganalisis teknik-teknik yang digunakan dalam novel terjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Merupakan penelitian terjemahan: studi kasus dengan metode deskriptif kualitatif berdasarkan dokumen ST dan TT. Studi kasus diterapkan pada novel Ghost Fleet: A Novel of The Next World. Data diperoleh dengan menggunakan analisis dokumen dan Focus Group Discussion (FGD). Data dianalisis satu per satu menggunakan empat prosedur Spradley. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ucapan-ucapan itu diterjemahkan dengan menggunakan padanan yang lazim, variasi, pinjaman murni, eksplisitasi, modulasi, implisitasi, partikularisasi, kompensasi, penciptaan diskursif, reduksi, terjemahan literal, trans-pergeseran-pergeseran, transposisi, penambahan dan generalisasi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam perang pidato, menggunakan teknik.

Kata kunci: Tindak Tutur; Acara Pidato; Teknik Penerjemahan; Karya Sastra; Terjemahan

Abstract

Translating literary works, especially novels, causes multiple challenges for translators, including the implementation of techniques in translating utterances in

accordance with their contexts. This study was especially intended to identify and analyse the techniques used in the translated novel from English into Bahasa Indonesia. It is a translation research: a case study with descriptive qualitative method on the basis of the documents of the ST and TT. The case study was applied to a novel *Ghost Fleet: A Novel of The Next World*. The data were obtained using document analysis and Focus Group Discussion (FGD). The data were analyzed one by one using Spradley's four procedures. The results showed that the utterances were translated using established equivalence, variation, pure borrowing, explicitation, modulation, implicitation, particularization, compensation, discursive creation, reduction, literal translation, trans-rank-shift, transposition, addition and generalization. This research revealed that in the war speech event, the techniques used.

Keywords: *Speech Act; Speech Event; Translation Technique; Literary Works; Translation*

Pendahuluan

Novel merupakan sebuah tulisan yang berisi rangkaian cerita seseorang dan orang-orang yang berada disekelilingnya dengan penonjolan watak dan sifat setiap pelaku yang diceritakan di dalamnya (Klarer,1999) melalui tuturannya. Dengan demikian, novel bisa menceritakan segala sisi kehidupan manusia apakah dari sisi pekerjaan, cerita romantis, petualangan, perjuangan hidup, bahkan perang. Dengan begitu novel memiliki peranan yang cukup penting dalam mempengaruhi baik sikap, perilaku, maupun pola pikir masyarakat pembacanya karena memberikan edukasi selain itu dapat menjadi hiburan kepada pembacanya (Klarer,1999;Cavanagh, 2010).

Dengan semakin majunya teknologi komunikasi dan informasi, sekarang ini pergaulan antarbangsa menjadi suatu keharusan. Di bidang sastra, terutama novel, banyak penulis yang telah menghasilkan karya-karya ikonik, namun hanya dinikmati oleh penutur bahasa dituturkannya novel tersebut. Agar novel tersebut bisa dinikmati oleh orang-orang yang bertutur bahasa lain, salah satu caranya adalah dengan menerjemahkannya ke dalam bahasa lain tersebut (Baker 2011, Munday, 2016). Agar apa yang disampaikan dalam bahasa sumber maknanya sepadan dalam bahasa sasaran terkait dengan ujaran, penerjemah harus benar-benar memahami penggunaan setiap ujaran dengan baik sesuai dengan konteks terjadinya peristiwa tutur tersebut (Machali, 2000) dan penggabungan makna kata-kata agar dihasilkan ujaran tertentu (Abdellah, 2004). Dengan kata lain, penerjemah harus mengerti hubungan antara bahasa dan konteks yang relevan sesuai dengan kaidah tatabahasanya (Levinson, 1983) atau yang disebut dengan pragmatik. Pragmatik adalah kajian tentang bagaimana pendengar menambahkan informasi kontekstual ke struktur semantik bagaimana dia melakukan penyimpulan dari apa yang dikatakan penutur atau pembicara (Jaszczolot,2004). Selain konteks, penerjemahan novel juga harus mempertimbangkan apa yang disebut dengan tindak tutur atau (Thomas, 1995) suatu tindakan untuk mengujarkan kalimat yang merupakan bagian dalam melakukan suatu tindakan (Austin,1962).

Supaya penerjemahan tindak tutur tersebut akurat, enak dibaca dan juga berterima, penerjemah perlu melakukan cara-cara tertentu yang disebut dengan teknik penerjemahan (Molina & Albir, 2002). Teknik yang diadopsi oleh penerjemah bisa menentukan kualitas terjemahan baik itu dari sisi keakuratan, keberterimaan, maupun keterbacaannya (Nababan dkk, 2012).

Tampak bahwa pemahaman penerjemah terhadap suatu ujaran dalam konteks situasi percakapan dan juga jenis-jenis tindak tutur yang lazim muncul dalam percakapan - percakapan di dalam karya sastra seperti dalam novel kiranya sangatlah penting. Dalam bidang penerjemahan karya sastra, terutama dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, tindak tutur cukup mendapatkan perhatian yang seksama para peneliti (Nurhidayah2013; Fitriana, 2013, 2014; Suranama, 2015; Yuliasri, 2016; Sugiarti, 2018; Sakulpimorat, 2019; Anis dkk, 2017; Alooja dkk.,2019; Wahana, dkk.,2019; Santika dkk.,2020).

Terjemahan tindak tutur dalam novel telah mendapatkan perhatian yang cukup besar dari para peneliti dan telah dikaji dari berbagai sisi. Namun menurut hemat peneliti, dalam bidang penerjemahan novel dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, penelitian penerjemahan yang dilakukan yang secara khusus mengaitkan jenis-jenis tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif dengan peristiwa tutur perang sesuai dengan lokasi-lokasi di mana peristiwa tutur tersebut terjadi dalam novel perang tersebut masih perlu dilakukan. Untuk itu, kajian ini menelaah teknik penerjemahan dan kualitas terjemahan tindak tutur dalam peristiwa tutur perang.

Bukti empiris penelitian ini diharapkan menghasilkan proyeksi mengenai seperti apa teknik-teknik penerjemahan apa yang diadopsi penerjemah dan juga seperti apa kualitas terjemahan tindak tutur dalam peristiwa tutur perang. Dalam konteks pengajaran penerjemahan, para dosen diharapkan mengajarkan pentingnya pengajaran tindak tutur, teknik penerjemahan yang diadopsi dan juga cara menilai terjemahan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian penerjemahan studi kasus dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertumpu pada dokumen Tsu dan Tsa. Sumber datanya adalah dokumen yang berupa ujaran-ujaran yang dilakukan oleh para tokoh dalam novel "*Ghost Fleet: A Novel for The New World War*" dan informan. Data dikumpulkan menggunakan dua teknik yakni analisis dokumen dan Focus Group Discussion (FGD). Data yang telah dikumpulkan tersebut dilakukan analisis induktif satu demi satu menggunakan empat prosedur analisisnya Spradley (2006): analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial dan analisis tema budaya. Data yang diperoleh adalah jenis-jenis tindak tutur, teknik penerjemahan, dan kualitas terjemahan.

Hasil

Teknik Penerjemahan tindak tutur dalam novel

Sebagaimana diperlihatkan pada Tabel 2, secara keseluruhan, teknik-teknik penerjemahan yang diadopsi oleh penerjemah dalam menerjemahkan ujaran yang mengandung tindak tutur dalam peristiwa tutur perang sebanyak 1744 yang tersebar merata pada seluruh struktur novel yakni orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda. Teknik penerjemahan terbanyak terdapat pada struktur novel komplikasi kemudian disusul dengan evaluasi dengan perbedaan yang cukup besar yakni sebesar 131. Frekuensi selanjutnya diduduki oleh resolusi, kemudian orientasi masing-masing sebesar 386 dan 238.. Teknik penerjemahan dengan frekuensi terkecil ditemukan pada struktur novel koda yang hanya sebesar 71. Intinya bisa dinyatakan bahwa frekuensi teknik penerjemahan terdistribusi merata pada ke-15 struktur novel.

Tabel 2 Translation Technique of Speech Acts and Novel Structure

No.	Translation Technique	Novel Structure					No.	Percentage
		Orientat ion	Complicat ion	Evaluati on	Resoluti on	Cod e		
1	Established Equivalence	130	415	338	307	49	1239	71.04%
2	Variation	13	21	69	24	15	142	8.14%
3	Pure Borrowing	28	45	17	14	2	106	6.08%
4	Explicitation	12	51	10	14	-	87	4.98%
5	Modulation	30	22	5	9	2	68	3.90%
6	Implication	8	12	6	3	1	30	1.72%
7	Particularizati on	2	10	8	2	1	23	1.32%
8	Compensatio n	4	4	-	4	1	13	0.75%
9	Discursive Creation	3	2	-	1	-	6	0.34%
10	Reduction	3	2	1	-	-	6	0.34%
11	Literal Translation	-	1	3	2	-	6	0.34%
12	TransRank- Shift	2	1	-	3	-	6	0.34%
13	Transposition	-	2-	1	2	-	5	0.29%
14	Addition	2	1	1	-	-	4	0.23%
15	Generalizatio n	1	1	-	1	-	3	0.17%
Total		238	590	459	386	71	174	100%

Khusus mengenai frekuensi teknik penerjemahan dalam menerjemahkan ujaran yang mengandung tindak tutur, Padanan Lazim mendominasi keseluruhan teknik penerjemahan yang diadopsi penerjemah dalam menerjemahkan tindak tutur dalam peristiwa tutur pada novel ini dimana jumlah teknik penerjemahan ini mencapai angka sebesar 1575 atau 74,61% dari sebanyak 2111 teknik penerjemahan secara keseluruhan. Urutan selanjutnya, dengan frekuensi penggunaannya yang kurang dari 10 % dengan kisaran rentang antara 1% hingga 7% adalah Variasi sebanyak 139 (6,58%), Padanan Murni 105 (4,97%), Eksplisitasi 91 (4,31%), Modulasi 75 (3,55%), Implisitasi 44 (2,08%) dan Partikularisasi 32 (1,52%). Selanjutnya, teknik penerjemahan yang persentasenya kurang dari 1% adalah sebagai berikut: Kompensasi sebanyak 14(0,66%, Kreasi Diskursif 6 (0,28%), Reduksi, 6 (0,28%), Literal 6 (0,28%) dan Transposisi Rank-Shift 6 (0,28%). Sedangkan teknik penerjemahan lainnya adalah Transposisi memperlihatkan jumlah masing – masing 5 (0,24%), Adisi 4 (0,19%) dan generalisasi sebanyak 3 (0,14%).

Berikut dikemukakan penjelasan dan contoh untuk masing – masing teknik penerjemahan tersebut diatas. Untuk memudahkan penyajiannya, pembahasan akan dimulai sesuai urutan di atas yakni dari teknik penerjemahan yang paling tinggi frekuensi penggunaannya ke yang lebih rendah.

Established Equivalence

Established equivalence adalah penggunaan istilah atau ungkapan yang lazim digunakan dalam Bsa sesuai dengan konteksnya.

Contoh:

Tsu: "*Too much jamming, turn off the feed,*" said Comander Bill "Sweetie"
Darling.

Tsa: "*Terlalu banyak gangguan, matikan siaran itu,*"ujar Komandan Bill "Sweetie" Darling.

Dalam ujaran ini istilah khusus *Too much jamming* langsung diterjemahkan menjadi Terlalu banyak gangguan, yang sudah akurat, berterima dan enak kedengarannya dan kata *jamming* cocok kalau diterjemahkan menjadi gangguan maksudnya adalah bahwa gangguan sinyal karena banyak interferensi dari gelombang radio lain.

Variation

Teknik penerjemahan Variasi adalah suatu teknik yang mengubah unsur-unsur linguistic atau paralinguistic (intonasi, *gesture*) yang menyebabkan perubahan pada aspek-aspek variasi linguistik misalnya perubahan nada (*tone*) tekstual, gaya, dialek sosial, dialek geografis dan sebagainya untuk memperkenalkan atau mengubah indikator-indikator dialek khusus bagi para tokoh. Penggunaan teknik penerjemahan variasi bisa bermacam-macam sesuai dengan konteksnya.

Contoh:

Tsu: *"Halt! You are entering private property. I need you to stop that vehicle immediately."*

Tsa: *"Stop! Anda memasuki wilayah milik pribadi. Hentikan kendaraan anda sekarang juga"*.

Tindak tutur yang termasuk ke dalam jenis direktif ini kata *You* diterjemahkan menjadi Anda, bukan Kamu, Kau atau Kalian. Hal ini sesuai dengan konteks ujaran ini yakni ketika Jacob Sanders berusaha menghentikan tank-tank yang akan menyerang pelabuhan tempat dia bertugas dengan cara mengangkat tangannya. Dalam kondisi seperti ini terjemahan Anda lebih tepat karena mitra tuturnya, yang merupakan tentara yang ada dalam tank itu, tidak dikenal secara akrab dan juga patut dihormati.

Pure Borrowing

Pure borrowing adalah teknik penerjemahan yang mengambil suatu kata atau ungkapan dalam Tsu langsung digunakan dalam Tsa tanpa melakukan perubahan sama sekali.

Contoh:

Tsu: *"Should I try Hainan control center again, Colonel?"* said Chang.

Tsa: *"Haruskah saya mencoba pusat kendali Hainan lagi, Kolonel ?"* Tanya Chang.

Dalam ujaran ini, *Hainan* merupakan nama sebuah provinsi di Tiongkok. Penerjemah sama sekali tidak melakukan perubahan apapun dalam menerjemahkan kata ini. Hainan langsung diadopsi dalam Tsa dengan tetap menggunakan nama *Hainan*. Dari konteksnya, diasumsikan bahwa pembaca sudah mengetahui apa Hainan itu, apalagi nomina utamanya adalah *control center* sehingga terjemahannya bisa langsung pusat kendali Hainan, artinya pusat kendali Stasiun Ruang Angkasa Tiangong-3 yang terletak di propinsi Hainan.

Eksplisitasi

Teknik penerjemahan Eksplisitasi juga disebut dengan amplifikasi linguistik, maksudnya, menambahkan elemen-elemen linguistik. Temuan-temuan penelitian ini memperlihatkan frekuensi yang cukup signifikan sekitar 4%, sebagaimana dikemukakan di atas.

Contoh:

Tsu: *"Halt! You are entering private property. I need you to stop that vehicle immediately."*

Tsa: *"Stop! Anda memasuki wilayah milik pribadi. Hentikan kendaraan anda sekarang juga."*

Ujaran ini dibuat oleh Jacob Sanders, petugas pelabuhan di dermaga 29, pelabuhan Honolulu, Hawaii, ketika kapal yang bernama *Golden Wave* yang menurut manifes mengangkut mobil, namun ternyata dari dalamnya keluar tank-tank milik Direktorat. Penerjemah dalam menerjemahkan frasa *private property* menambahkan elemen linguistik *wilayah* sehingga frasa tersebut terjemahannya menjadi wilayah milik pribadi. Teknik yang

diadopsi penerjemah tidak menambahkan informasi namun hanya membuat supaya ujaran tersebut lebih eksplisit.

Modulasi

Teknik penerjemahan Modulasi adalah suatu teknik yang diterapkan dengan mengubah sudut pandang, fokus perhatian atau kategori kognitif terkait dengan Tsu, yang bias berupa leksikal atau struktural.

Contoh:

Tsu: *"Don't shove me," said a sailor. "I gotta viz this.*

Tsa: *"Jangan dorong-dorong," uja rseorang pelaut. "Ini harus kurekam dengan viz.*

Ujaran ini terjadi di *USS Coronado* ketika ada seorang tentara musuh mau menyerang kapal namun serangan tersebut gagal dan dia terbunuh. Setelah jasadnya dinaikkan ke dek, ada seorang tentara yang mau merekam keadaan mayat tersebut sehingga dia berkata *"I gotta viz this."* Penerjemah mengubah sudut pandangnya terhadap ujaran tersebut dengan cara memberi penekanan pada kata *this* yang merujuk ke mayat tentara musuh itu sehingga terjemahannya menjadi *"Ini harus kurekam dengan viz"* bukannya *"Aku harus merekam ini dengan viz."*

Implication

Teknik penerjemahan Implisitasi merupakan teknik penerjemahan yang diusulkano leh Vinnay & Darbelnet dan Delisle yang disebut juga teknik kompresi linguistic (Molina & Albir, 2002:510) yang merupakan sintesis terhadap elemen-elemen linguistic dalam Tsa.

Contoh:

Tsu: *"On it!"*

Tsa: *"Saya!" (PT5/098/59/97)*

Situasi yang melatarbelakangi ujaran ini adalah bahwa pada saat itu Horowitz, seorang tentara yang berada di dekat haluan, mendengar suara Kapten Riley memerintahkan lewat *headset* kepada siapa saja yang dekat situ untuk memotong tali tambat kapal sehingga kapal bisa dibawa menjauh dari pelabuhan. Dia langsung saja menyahut perintah kapten kapal itu dengan ujaran *"On it".....* yang diterjemahkan menjadi *"Saya"*, dan dalam konteks seperti itu terjemahan tersebut sangat pas yang merupakan kpendekan dari ujaran *"Saya yang akan memotong tali tambat itu."*

Particularization

Teknik penerjemahan Partikularisasi, yang merupakan kebalikan dari generalisasi, mengacu pada penggunaan istilah yang lebih khusus.

Contoh:

Tsu: *"..... I can't even get my own phone to hook on to the network....."*

Tsa: “.....Saya bahkan tidak bias mengakses jaringan melalui ponsel...?

Ujaran pada Tsu diterjemahkan menjadi “Saya bahkan tidak bisa mengakses jaringan melalui ponsel. Dalam terjemahan tersebut kata *hook* diterjemahkan menjadi ...mengakses yang berarti bahwa penerjemah mencari kata yang maknanya lebih khusus sesuai dengan konteksnya bukannya menerjemahkan kata tersebut menjadi misalnya, sesuai dengan kamus, terhubung...menghubungkan, mengaitkan...dan sebagainya.

Compensation

Teknik penerjemahan Kompensasi adalah teknik penerjemahan yang memperkenalkan sebuah unsure informasi atau efek stilistik dari Tsu ditempat lain dalam Tsa karena unsure tersebut tidak bias diungkapkan ditempat yang sama sebagaimana yang ada di Tsa.

Contoh:

Tsu: “Main gun, batteries release! Engage enemy ship, the fucker that fired at us,”

Tsa: Kerahkan baterai artileri, meriam utama! Serang kapal musuh, si brengsek yang sudah menembak kita,”

Ujaran yang berbentuk perintah tersebut dibuat oleh Kapten Riley, Kapten Kapal *USS Coronado*, yang ditujukan kepada para anak buahnya. Ujaran “*Main gun, batteries release!*” oleh penerjemah diterjemahkan menjadi “Kerahkan baterai artileri, meriam utama!” yang berarti ada perubahan urutan karena penekanan. Tampaknya, penerjemah menganggap bahwa kata perintah yang berbentuk verba perlu didahulukan, kemudian baru nominanya, sehingga lebih jelas dan dengan begitu lebih berterima dalam Tsa.

Discursive Creation

Teknik penerjemahan Kreasi Diskursif adalah teknik penerjemahan yang ditujukan untuk mendapatkan padanan sementara yang sepenuhnya tidak bias diprediksi, dan keluar dari konteks.

Contoh:

Tsu: “*Assassinating an enlisted man? The only thing less effective would be assassinating staff lieutenants.*”

Tsa: “*Membunuh prajurit berpangkat rendah ? Perbuatan yang lebih sia-sia dari itu hanyalah membunuh letnan staf.*”

Disini ujaran berbunyi: “*The only thing less effective would be assassinating staff lieutenants*” diterjemahkan menjadi “Perbuatan yang lebih sia-sia dari itu hanyalah membunuh letnan staf.” Dalam Tsu kata staff lieutenants diterjemahkan menjadi Perbuatan yang lebih sia-sia dari itu hanyalah membunuh letnan staf ” dalam Tsa. Didalam ujaran tersebut frasa *staff lieutenants* diterjemahkan menjadi letnan staf. Terjemahan

tersebut masih belum begitu jelas maknanya namun yang jelas diterjemahkan menjadi letnan staf, mungkin maksudnya adalah letnan yang bertugas sebagai staf, bukan memimpin pasukan, jadi ibaratnya melakukan pekerjaan yang sia-sia. Bisajadi karena konteks ujaran tersebut adalah ujaran yang dibuat oleh Kolonel Markov dalam sebagai guyonan ketika dia dilapori bahwa ada prajuritnya yang meninggal dan dia menanggapi dengan ujaran seperti itu.

Reduction

Teknik penerjemahan Reduksi adalah teknik yang digunakan penerjemah dengan cara meniadakan butir informasi yang terdapat dalam Tsu pada Tsa.

Contoh:

Tsu: *"I want you to ram it up that diver's ass,"*

Tsa: *"Hantamkan dia ke si penyelam,"*

Ujaran tersebut dibuat oleh Simmons, XO kapal *USS Coronado* ketika dia menjawab pertanyaan Jefferson, setelah Simmons memerintahkan kepadanya agar arah *REMUS* diputar menuju kearah penyelam musuh yang akan memasang bom di lambung kapal. Karena kondisi yang mendesak, agar pernyataannya jelas dan mudah dipahami, penerjemah mengalih bahasakan ujaran tersebut menjadi "Hantamkan dia ke si penyelam" dengan melakukan reduksi terhadap kata *ass* frasa *that diver's ass* dalam Tsu menjadi *si penyelam* saja tanpa kata *ass* yang artinya pantat.

Literal

Teknik penerjemahan Literal merupakan teknik penerjemahan yang dilakukan dengan cara menerjemahkan kata atau ungkapan kata demi kata dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Istilah teknik penerjemahan literal sama dengan padanan formal-nya Nida dan penerjemahan literalnya Vinay dan Dabelnet.

Contoh:

Tsu: *"....I think it's a broadcast bird,"said Chang.*

Tsa: *".... Saya kira itu burung siaran,"ujar Chang.*

Ujaran ini dibuat oleh Chang di Stasiun Ruang Angkasa Tiangong-3 ketika menjawab pertanyaan Kolonel Huan apa aman di perbatasan luar angkasa. Dari sederet pernyataan yang dikemukakan Chang, ujaran terakhir *"I think it's a broadcast bird"*, kata *broadcast bird* diterjemahkan secara literal menjadi "burung siaran," yang maknanya adalah siaran yang melayani segala segmen industry siaran, dalam hal ini siaran yang sudah diketahui oleh umum.

Transposition Rank-Shift

Teknik penerjemahan Transposisi Rank-Shift merupakan teknik penerjemahan yang dilakukan dengan cara mengubah tataran dari kata ke frasa, frasa ke kata, dari frasa ke klausa begitu pula sebaliknya.

Contoh:

Tsu: *"I want him off."*

Tsa: *"Singkirkan dia."*

Ujaran ini *" I want him off "* merupakan jenis tindak tutur direktif yang diterjemahkan menjadi *" Singkirkan dia."* Antara ujaran dalam Tsu dan Tsa terdapat perubahan. Ujaran tersebut terdiri atas subjek berupa frasa nomina I, diikuti oleh verba *want off* dan pronomina *him* yang bila diterjemahkan secara literal menjadi *"Saya menginginkan dia pergi."* Akan tetapi, dalam Tsa terjadi transposisi tersebut menjadi *"Singkirkan dia,"* sesuai dengan kemendesakan dan sifat pemberian perintah dari atasan ke bawahan dalam dunia militer sehingga ujaran tersebut tampak wajar dan enak dibaca.

Transposition

Teknik penerjemahan Transposisi adalah teknik yang digunakan dengan cara mengubah kategori gramatikal misalnya dari verba menjadi adjektiva, dari nomina menjadi adjektiva, dan sebagainya

Contoh:

Tsu: *"We're already in trouble,"*

Tsa: *"Kita sudah terkena masalah,"*

Ujaran ini dibuat oleh Riley, kapten kapal *USS Coronado*, sebagai jawaban atas pertanyaan Simmons ketika terjadi masalah pada *ATHENA (AutomatedThreat Enhanced Network Awareness)*. Dalam ujaran *"We're already in trouble"* kata *in trouble* dalam Tsu berubah menjadi *terkena masalah* dalam Tsa. Di sini tampak jelas bahwa terjadi perubahan kategori dari frasa preposisi menjadi frasa verba, sesuai dengan kebutuhan konteksnya sehingga terjemahan yang dihasilkan memiliki keterbacaan dan keberterimaan yang tinggi, dan tentu saja juga keakuratan yang bagus. Selain itu, teknik penerjemahan ini juga mengubah verba dalam Tsu menjadi adjektiva dalam Tsa.

Adisi

Teknik penerjemahan Adisi ini sama dengan amplifikasi linguistik yakni penambahan unsur-unsur linguistik.

Contoh:

Tsu: *"Force Protection security team to the portside."*

“Tsa: “Tim keamanan Force Protection harap berkumpul di sisi kiri kapal”

Ujaran tersebut diterjemahkan Tim keamanan Force Protection harap berkumpul di sisi kiri kapal dalam Tsa. Dari situ tampak jelas bahwa pada frasa *the portside* dalam Tsa terjemahannya adalah di sisi kiri kapal, ada tambahan kata kapal. Inilah yang disebut dengan teknik penerjemahan adisi. Penambahan kata semacam itu dalam bidang penerjemahan diperbolehkan agar terjemahannya sesuai dengan kualitas yang diinginkan yakni terjemahan yang akurat, berterima dan terbaca

Generalisasi

Teknik penerjemahan Generalisasi dilakukan dengan cara menggunakan istilah yang netral atau lebih umum dalam bahasa sasaran. Generalisasi berlawanan dengan partikulariasi.

Contoh:

Tsu: *“Sir, I am sorry to disturb you, but you asked me to notify you if anything came up,” said Jefferson*”

Tsa: *“Pak, maaf mengganggu, tapi Anda meminta saya melapor jika terjadi sesuatu,” kata Jefferson.*”

Ujaran dalam Tsu diterjemahkan menjadi *“Pak, maaf mengganggu, tapi Anda meminta saya melapor jika terjadi sesuatu,” kata Jefferson.....*”, dalam Tsa. Kata *“Sir”* diterjemahkan menjadi *“Pak”* bukannya Tuan. Di sini penerjemah menggunakan istilah dengan makna yang lebih umum dalam bahasa Indonesia, karena kata Pak bisa digunakan untuk memanggil orang lelaki yang lebih tua, atau orang yang pangkat ataupun kedudukannya lebih tinggi.

Kualitas Terjemahan

Sebagaimana dikemukakan di atas, ada tiga aspek dalam menentukan kualitas terjemahan yakni keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan. Mengenai aspek keakuratan, dari sebanyak 477 tindak tutur, sebanyak 466 tindak tutur (99,35%) diterjemahkan secara akurat, 10 tindak tutur (2,7%) diterjemahkan secara kurang akurat dan hanya ada 1 tindak tutur (0,21%) yang diterjemahkan secara tidak akurat. Rata-rata kualitas terjemahan dari aspek keakuratan sebesar 2,98 dari nilai mutlak sebesar 3,00. Untuk keberterimaan, sebanyak 456 (95,53%) tindak tutur diterjemahkan secara berterima, 18 (3,70%) secara kurang berterima dan 3 (0,67%) secara berterima. Dan dengan menggunakan rumus yang telah diterapkan pada penghitungan rata-rata kualitas pada aspek keakuratan, rata-rata kualitas terjemahan ditilik dari aspek keberterimaan sedikit lebih kecil yakni sebesar 2,95 dari nilai absolut 3,00. Untuk aspek keterbacaan, sebanyak 465 (97,60%) tindak tutur diterjemahkan dengan tingkat keterbacaan yang tinggi, sebanyak 8 (1,60%) tindak tutur diterjemahkan dengan keterbacaan sedang dan 4 (0,83%) diterjemahkan dengan keterbacaan yang rendah, dan rata-rata kualitas keterbacaannya

mempunyai rata-rata kualitas pada aspek keberterimaan yakni sebesar 2,96. Secara keseluruhan, kualitas terjemahan tindak tutur dalam novel ini sangat memuaskan yakni sebesar 2,97.

Pembahasan

Tindak Tutur dalam Peristiwa Tutur Perang

Dalam penelitian ini, ditemukan empat jenis tindak tutur yakni asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. Temuan ini hampir sama dengan temuan Risdianto (2015) namun tidak sejalan dengan temuan penelitian Yafil dan Wijayanto (2017) dan juga jenis tindak tutur yang diajukan Searle (1975a). Perbedaannya adalah bahwa di dalam novel dengan latar belakang cerita perang ini tidak terdapat jenis tindak tutur deklaratif. Hal ini mungkin disebabkan oleh kondisi peperangan yang tidak memungkinkan dilakukannya ujaran yang mengandung jenis tindak tutur deklaratif seperti itu.

Jumlah tertinggi tindak tutur asertif menyiratkan bahwa dalam kondisi perang ternyata hubungan antara sesama perwira, antara komandan dan anak buahnya, antara sesama tentara masih ada ruang untuk saling bertukarpikiran dan berdiskusi, bahkan untuk saling mendukung satu sama lain. Akan tetapi, jenis tindak tutur direktif jumlahnya juga tidak terpaut banyak dengan jumlah tindak tutur asertif juga menyiratkan bahwa hirarkis kepemimpinan dalam dunia militer masih tetap berfungsi dengan baik dimana perintah-perintah atasan kepada bawahan masih berfungsi dengan baik dalam kondisi perang ini. Tindak tutur ekspresif yang mengungkapkan isi hati para penuturnya jumlahnya sangat sedikit, maksudnya adalah bahwa dalam kondisi seperti itu para tentara baik atasan atau bawahan jarang ada yang mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya kepada mitra tuturnya. Hal ini karena keadaan perang yang tentu saja kacaubalau. Tindak tutur komisif juga sangat sedikit.

Teknik Penerjemahan dalam Peristiwa Tutur Perang

Teknik penerjemahan yang menempati posisi tertinggi tersebut adalah padanan lazim, variasi, dan peminjaman murni (*borrowing*). Penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil yang benar-benar sejalan adalah penelitian sejenis yang dilakukan oleh Anis dkk (2017,) Alooja dkk (2018), Sakulpimolrat (2019), dan, Budiman dkk (2019). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wahana dkk (2019) juga memperlihatkan hasil yang menyatakan bahwa teknik penerjemahan padanan lazim menduduki peringkat pertama frekuensi penggunaannya. Kesesuaian hasil penelitian ini dengan kelima hasil penelitian sebelumnya tersebut disebabkan oleh objek penelitian yang sama yakni novel. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang juga meneliti tindak tutur dalam bidang novel yang memperlihatkan bahwa frekuensi tertinggi teknik penerjemahan ditempati oleh penerjemahan literal yakni hasil penelitian yang dilakukan oleh Kuncara (2012), Fitriana (2018).

Teknik penerjemahan padanan lazim dengan frekuensi tertinggi ini digunakan untuk menerjemahkan istilah atau ungkapan yang lazim dalam Bsa sesuai dengan konteksnya (Molina & Albir, 2002) dengan tujuan adalah agar Tsa memiliki tingkat keberterimaan yang bagus dan tingkat keterbacaan yang tinggi. Mengenai teknik penerjemahan variasi, dalam penerjemahan tindak tutur dalam peristiwa tutur perang dalam novel ini untuk memperlihatkan keakraban atau juga kedudukan pembicara dengan lawan bicara. Selain itu pure borrowing, teknik ini banyak digunakan untuk menerjemahkan istilah-istilah khusus dalam bidang teknologi dan juga nama-nama kota, gunung, orang dan sebagainya agar akurat dan mudah dipahami oleh pembaca.

Kualitas Terjemahan dalam Peristiwa Tutur Perang

Novel ini merupakan teks hasil terjemahan dari bahasa Inggris dan bahwa novel itu mempunyai tingkat keberterimaan yang baik yang artinya tidak mengandung ungkapan-ungkapan yang kedengarannya aneh. Terjemahan novel ini memiliki kualitas yang bagus sesuai dengan criteria penilaian kualitas terjemahan yang diusulkan oleh Nababan dkk (2012) ditilik dari baik segi tingkat keakuratan pesan, tingkat keterbacaan, maupun tingkat keberterimaan teks terjemahan. Selain itu, teks terjemahan bisa dibaca dengan enak dan lancar karena tidak mengandung ungkapan-ungkapan yang janggal. Hal ini memperlihatkan bahwa teks terjemahan itu memiliki tingkat keberterimaan yang sangat bagus. Selain itu, teks tersebut juga hampir tidak mengandung kata-kata asing, kalimat taksa, kalimat tak lengkap dan alur pikir yang tidak runtut (Nababan, 2000 dalam Nababan dkk.2012).

KESIMPULAN

Ada empat jenis tindak tutur dalam peristiwa tutur perang yakni adalah tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur komisif. Ada lima belas teknik penerjemahan yang digunakan yaitu Padanan Lazim, Variasi, Peminjaman Murni, Eksplisitasi, Modulasi, Implisitasi, Partikularisasi, Kompensasi, Kreasi Diskursif, Reduksi, Literal, Transposisi Rank-Shift, Transposisi, Adisi dan Generalisasi. Daritemuan penelitian ini, teknik penerjemahan Transposisi bisa dibagi menjadi dua yakni Transposisi dan Transposisi Rank-Shift. Kualitas terjemahan tindak tutur pada ke tiga aspek penerjemahan sangat baik dengan nilai akhir sebesar 2,97. Artinya ujaran-ujaran yang mengandung tindak tutur dalam peristiwa tutur perang diterjemahkan dengan sangat baik, yakni memiliki makna yang tidak menyimpang dari apa yang ingin disampaikan oleh penulis bahasa sumber, hampir tidak mengandung ujaran-ujaran yang janggal, dan sangat mudah dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

Abdellah, A. S. (2004). *The Translator's Dilemma—Implicatures and the role of the translator*. Translation Journal, 2, 8. Diunduh 16 Juli 2016 dari <http://translationjournal.net/journal/28liter.htm>.

- Aloojaha, A., Nababan, M. R., & Djatmika. (2018). *The impact of translation techniques on shifting meaning of ordering speech act*. *Lingua Cultura*, 12(3), 279-287. <https://doi.org/10.21512/lc.v12i3.4301>
- Austin, J.L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Baker, M. (2011). *In Other Words: A Coursebook on Translation*. London and New York
- Budiman, R. A., Nababan, M.R., & Djatmika. (2019). *Translation Techniques of Utterance Which Accommodate Responses of Expressive Criticizing and Apologizing Speech Acts*. *Humanus*. PRINTED ISSN 1410-8062 ONLINE ISSN 2928-3936 Vol. 18 No. 1, 2019 Page 1-11
- Cavanagh, D., Gillin, A., Keown, Michelle, L., J., & Steven, R. (2010). *The Edinburgh Introduction to Studying English Literature*. Edinburgh, The Edinburgh
- Fitriana, I. (2013). *Translation Analysis of Directive Speech Acts in "Eat Pray Love" Novel and Its Translation into Indonesian dalam Prasasti*. *Journal of Linguistics*. Home: Vol. 2. 02 (2013) Fitriana. <https://jurnal.uns.ac.id/pil/article/view/332>.
- Fitriana, I., (2014). *Analisis Teknik dan Kualitas Terjemahan Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel "Stealing Home" Karya Sherry Wood*. Tesis. UNS.
- Jaszcolot, K. M. (2004). *Semantics and Pragmatics---Meaning in Language and Discourse*. Beijing: Beijing University Press.
- Klarer, M. (1999). *An Introduction to Literary Studies*. New York. Routledge.
- Kuncara, S. D. (2013). *Analisis Terjemahan Tindak Tutur Direktif pada Novel Sang Godfather karya Maria Puzo*. Tesis Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mohammad, A. Y., & Wijayanto A. (2017). *Ilocutionary Acts in Movie Subtitling: The Accuracy of Their Pragmatic Translation*. *THE 5 UAD, Yogyakarta THEURECOLPROCEEDING 18 February 2017* THE 5 THURECOLPROCEEDING 736 ISBN 978-979-38.12-4
- Molina L., & Albir, A.H. (2002). *Translation Technique Revisited : A Dynamic and Functionalist Approach*. *Meta "Translator"s Journal* Vol XLVII No 47
- Munday, J. (2016). *Introducing Translation Studies; Theories and Application*. Fourth Edition. London. Routledge
- Nababan, M. R. (2003). *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nababan, M. R., Nuraeni, A., & Sumardiono. (2012). *Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan*. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 24, hal. 39-57
- Nurhidayah, V. A. (2013). *An Analysis of Translation Techniques and Quality in Terms of Accuracy*,

- Risdianto, F. (2015). *The Analysis of Illocutionary Act on Audio File Entitled "Jama'ah Australia-Keperluan Menghidupkan Amal Masjid"* dalam *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 3 No.2 Juli 2015 | 51-62
- Sakulpimolrat, S. (2019). *The Analysis of Translation Techniques and Translation Quality of Directives Speech Act in The Little Prince Novel.* Prasasti: Journal of Linguistics. Vol 4, Number 2, November 2019. ISSN: 2503-2658 (Cetak), ISSN: 527-2969 (online)
- Santika, D., Nababan, M.R., and Djatmika. (2020). *Translation Technique in the Translation of Commissive Speech Acts" Responses in Dark Matter Novel* dalam *Humanus* Vol. 19 No. 1, 2020 Page 01-14 PRINTED ISSN 1410-8062 ONLINE ISSN 2928-3936
- Santosa, R. (1994). *Unsur-unsur Semantik Wacana (Discourse Semantics) dalam Teks Ilmiah.* Surakarta: Makalah dalam Diskusi Ilmiah MLI Cabang Surakarta.
- Searle, J. (1975a). *A Classification of Illocutionary Acts.* *Language in Society.* 5(1), pp. 1-23.
- Spradley, J.P. (2006). *Metode Etnografi* (M.Z. Elizabeth, Trans). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiarti, S. (2018). *Translation Analysis of Directive Speech Acts in The Old Man and The Sea Novel and Its Translation into Indonesian.* *Cahaya Pendidikan.* Vol. 4 No. 1: 79-94 Juni 2018. ISSN: 1460-474779
- Sumaranama, K. R. (2015). *Component and Function of Speech Act in the Translation of Mirror Image Into Belahan Jiwa.* Journal article [Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana](https://www.neliti.com/id/publications/229780/component-and-function-of-speech-act-in-the-translation-of-mirror-image-into-bel) • Maret 2015 .<https://www.neliti.com/id/publications/229780/component-and-function-of-speech-act-in-the-translation-of-mirror-image-into-bel>
- Thomas, J. (1995). *Meaning in Interaction.* London: Longman Group Limited.
- Wahana, D., Nababan, M.R., & Santosa, R. (2019). *Translation Techniques of Expressive Speech Acts on Anger Speech Events dalam Flawless dalam International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT)* ISSN: 2617-0299 www.ijllt.org. Hal. 118-131
- Yuliasri, I. (2016). *Translation Techniques and Pragmatic Equivalence in Indonesian Translation in Humorous Utterances in Walt Disney's Dabald Duck Comics.* International Seminar Prasasti III. UNS

